

Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Nurul Hadina Patumbak

Miftah Al Husnah Hasibuan¹, Abdul Fattah Nasution², Nasrun Salim Siregar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: miftah0301202238@uinsu.ac.id,
abdufatahnasution@uinsu.ac.id, nasrunsalimsiregar@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study examines the relationship between the school environment and students' creative thinking ability in Islamic Religious Education (PAI) learning among eighth-grade students at SMP Nurul Hadina Patumbak. The issue addressed is the importance of a supportive school environment in facilitating students' creative thinking in PAI learning. The study aimed to describe the school environment, determine students' creative thinking ability, and analyze the relationship between the school environment and creative thinking ability. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 99 eighth-grade students, and the entire population was selected as the sample using saturated sampling. Data were collected through questionnaires measuring the school environment and students' creative thinking ability. Data were analyzed using descriptive statistics, prerequisite analysis, and Pearson Product-Moment correlation with SPSS. The results showed that the school environment variable, measured using 27 items, obtained a mean score of 113.71 with a standard deviation of 3.74. The creative thinking ability variable, measured using 45 items, obtained a mean score of 184.88 with a standard deviation of 7.57. Pearson correlation analysis produced a coefficient of 0.821 with a significance value of 0.000, which is lower than 0.05. These findings indicate a positive and significant relationship between the school environment and students' creative thinking ability in PAI learning. The study implies that attention to the school environment may support students' creative thinking development. In conclusion, the school environment is significantly related to students' creative thinking ability overall.

Keywords: Creative Thinking, Islamic Religious Education, School Environment.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan antara lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Nurul Hadina Patumbak. Permasalahan yang dikaji

berkaitan dengan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah, mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa, serta mengetahui hubungan antara lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian berjumlah 99 siswa kelas VIII dan seluruh anggota populasi dijadikan sampel dengan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket untuk mengukur lingkungan sekolah dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah yang diukur melalui 27 butir pernyataan memperoleh nilai rata-rata sebesar 113,71 dengan standar deviasi 3,74. Sementara itu, variabel kemampuan berpikir kreatif yang diukur melalui 45 butir pernyataan memperoleh nilai rata-rata sebesar 184,88 dengan standar deviasi 7,57. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,821 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran PAI. Dengan demikian, lingkungan sekolah memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kata Kunci: *Lingkungan Sekolah, Kemampuan Berpikir Kreatif, Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan potensi peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Manusia pada dasarnya memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui proses belajar dan pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan penting karena ilmu pengetahuan menjadi salah satu jalan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Ayat tersebut juga memberikan gambaran bahwa proses pendidikan berlangsung dalam suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi, penghormatan, dan pertukaran pengetahuan. Dengan demikian, lingkungan pendidikan menjadi salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Hidayat & Abdillah, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-

nilai Islam dalam kehidupan. Proses pembelajaran PAI perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi secara mendalam, menghubungkannya dengan persoalan kehidupan, serta mengembangkan kemampuan dalam menemukan dan menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan mengingat materi, tetapi juga perlu mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kreatif (Firmansyah, 2019).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan siswa menghasilkan gagasan, menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta mengembangkan pemahaman terhadap suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Menurut Susanto (2013), berpikir kreatif merupakan proses menyadari adanya masalah atau kesenjangan dalam pengetahuan, mencari berbagai alternatif penyelesaian, menyempurnakan gagasan, dan mengomunikasikan hasilnya. Kemampuan tersebut melibatkan beberapa unsur, yaitu orisinalitas (*originality*), kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan elaborasi (*elaboration*). Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa berpikir kreatif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan gagasan baru, tetapi juga kemampuan menghasilkan banyak gagasan, melihat persoalan dari berbagai perspektif, dan mengembangkan gagasan secara lebih mendalam.

Kemampuan berpikir kreatif juga memiliki landasan dalam perspektif Islam. Q.S. Ali Imran ayat 190–191 menggambarkan karakter ulul albab sebagai orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dan memikirkan penciptaan langit dan bumi. Aktivitas *tafakkur* dalam ayat tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan akal secara aktif dan mendalam dalam memahami berbagai fenomena. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat dikaitkan dengan upaya mengembangkan kemampuan siswa untuk mengamati, mempertanyakan, menemukan hubungan, serta menghasilkan pemahaman dan gagasan terhadap berbagai persoalan. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran PAI memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir aktif, reflektif, dan mendalam (Sofia, 2021).

Pengembangan kemampuan berpikir kreatif tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan internal siswa, tetapi juga berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi proses belajar siswa. Menurut Slameto (2010), lingkungan sekolah mencakup berbagai kondisi yang berada di sekitar sekolah dan dapat memengaruhi kegiatan belajar, baik berupa faktor fisik maupun nonfisik. Faktor fisik meliputi kondisi gedung, ruang kelas, sarana dan prasarana, pencahayaan, ventilasi, serta kebersihan lingkungan. Sementara itu, faktor nonfisik meliputi hubungan antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, kedisiplinan, interaksi sosial, dan iklim belajar (Slameto, 2010).

Lingkungan sekolah yang kondusif dapat memberikan suasana belajar yang aman dan nyaman sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Hubungan yang positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa dapat menciptakan interaksi yang mendukung proses belajar. Demikian pula, tersedianya fasilitas pembelajaran dan terciptanya iklim akademik yang baik dapat membantu siswa dalam menjalankan aktivitas belajar. Dalam kondisi tersebut, siswa memiliki ruang untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, mencoba berbagai cara dalam menyelesaikan persoalan, serta mengembangkan gagasan. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi salah satu hambatan bagi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Suyono et al., 2002).

Dalam pembelajaran PAI, lingkungan sekolah memiliki arti penting karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi oleh guru, tetapi juga melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar. Lingkungan fisik, hubungan sosial, dan suasana akademik dapat menjadi bagian yang mendukung siswa dalam memahami materi dan mengembangkan potensinya. Interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, sedangkan interaksi antarsiswa dapat membuka ruang bagi pertukaran gagasan. Kondisi tersebut secara teoritis dapat mendukung munculnya kemampuan berpikir kreatif yang ditandai dengan kelancaran menghasilkan gagasan, fleksibilitas dalam melihat persoalan, keaslian gagasan, dan kemampuan mengembangkan gagasan secara rinci (Ahmad & Mawarni, 2021).

Meskipun demikian keberadaan lingkungan sekolah yang mendukung tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif pada tingkat yang sama. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Nurul Hadina Patumbak, kondisi lingkungan sekolah telah mendukung proses pembelajaran. Namun, kemampuan berpikir kreatif siswa masih menunjukkan variasi dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa belum mampu menghasilkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran PAI dan masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide secara mendalam dan inovatif ketika menyelesaikan tugas. Selain itu, interaksi sosial yang kurang positif antara siswa dan guru berpotensi menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian empiris.

Penelitian mengenai lingkungan sekolah dan kemampuan berpikir kreatif menjadi penting karena lingkungan sekolah merupakan salah satu konteks yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas belajar siswa. Namun, hasil pengamatan awal di SMP Nurul Hadina Patumbak belum dapat digunakan untuk memastikan ada atau tidaknya hubungan antara kondisi lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, penelitian yang secara

khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks pembelajaran PAI pada tingkat SMP, khususnya di SMP Nurul Hadina Patumbak, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah dalam kegiatan pembelajaran PAI, mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran PAI di kelas VIII, serta menganalisis hubungan antara lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Nurul Hadina Patumbak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa serta menjadi informasi bagi pengembangan lingkungan pembelajaran PAI yang mendukung keterlibatan dan pengembangan potensi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian dilaksanakan di SMP Nurul Hadina Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Nurul Hadina Patumbak tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 99 siswa. Seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dengan teknik sampling jenuh, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 99 siswa. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa skor hasil pengisian angket mengenai lingkungan sekolah dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data mengenai kedua variabel penelitian. Instrumen lingkungan sekolah terdiri atas 27 butir pernyataan yang mencakup lingkungan fisik sekolah, hubungan guru dan siswa, interaksi sosial di sekolah, dan iklim belajar. Sementara itu, instrumen kemampuan berpikir kreatif terdiri atas 45 butir pernyataan yang meliputi indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan pengembangan ide (*elaboration*). Angket menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan penelitian dan kondisi sekolah (Priadana & Sunarsi, 2021).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas. Setelah persyaratan analisis terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product-Moment dengan bantuan program SPSS untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

Penelitian ini melibatkan 99 siswa kelas VIII SMP Nurul Hadina Patumbak sebagai responden. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang terdiri atas 27 butir pernyataan untuk variabel lingkungan sekolah dan 45 butir pernyataan untuk variabel kemampuan berpikir kreatif. Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada kedua variabel memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar daripada nilai *r* tabel sebesar 0,196, sehingga seluruh butir instrumen dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,802, sedangkan variabel kemampuan berpikir kreatif memperoleh nilai sebesar 0,869. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach Alpha	Konstanta	Reliabilitas
Lingkungan Sekolah (X)	0,802	0,6	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kreatif (Y)	0,869	0,6	Reliabel

Sumber: Data diolah dari SPSS (2026)

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat dilakukan sebelum pengujian korelasi Pearson Product-Moment. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Pada variabel lingkungan sekolah, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,183 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,742. Sementara itu, pada variabel kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,894. Nilai signifikansi pada kedua variabel lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan
Lingkungan Sekolah (X)	0,183	0,742	Normal
Kemampuan Berpikir Kreatif (Y)	0,200	0,894	Normal

Sumber: Data diolah dari SPSS (2026)

Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk mengetahui bentuk hubungan antara lingkungan sekolah dan kemampuan berpikir kreatif. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,902 dan *Deviation from Linearity* sebesar 0,804.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

	Komponen	Sig.
Kemampuan Berpikir Kreatif (Y) * Lingkungan Sekolah (X)	Linearity	0,902
	Deviation from Linearity	0,804

Sumber: Data diolah dari SPSS (2026).

Hasil Analisis Deskriptif Lingkungan Sekolah

Variabel lingkungan sekolah diukur menggunakan 27 butir pernyataan yang diberikan kepada 99 siswa. Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor minimum sebesar 105 dan skor maksimum sebesar 128, dengan nilai rata-rata sebesar 113,71 dan standar deviasi sebesar 3,74.

Distribusi frekuensi skor lingkungan sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Sekolah

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
1	105–107	2	2,02%
2	108–110	19	19,19%
3	111–113	32	32,32%
4	114–116	27	27,27%
5	117–119	13	13,13%
6	120–122	3	3,03%
7	123–125	2	2,02%
8	126–128	1	1,01%
Jumlah		99	100%

Sumber: Data diolah dari SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4, frekuensi terbesar berada pada interval skor 111–113, yaitu sebanyak 32 siswa (32,32%), kemudian interval 114–116 sebanyak 27 siswa (27,27%). Sementara itu, frekuensi terendah terdapat pada interval 126–128, yaitu 1 siswa (1,01%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa skor lingkungan sekolah sebagian besar responden terkonsentrasi pada interval nilai tengah.

Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif

Variabel kemampuan berpikir kreatif diukur menggunakan 45 butir pernyataan kepada 99 siswa kelas VIII. Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor minimum sebesar 166, skor maksimum sebesar 203, nilai rata-rata sebesar 184,88, dan standar deviasi sebesar 7,57.

Distribusi frekuensi skor kemampuan berpikir kreatif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Berpikir Kreatif

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
1	166–170	2	2,02%
2	171–175	10	10,10%
3	176–180	17	17,17%
4	181–185	23	23,23%
5	186–190	23	23,23%
6	191–195	16	16,16%
7	196–200	6	6,06%
8	201–205	2	2,02%
Jumlah		99	100%

Sumber: Data diolah dari SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 5, frekuensi terbesar terdapat pada interval 181–185 dan 186–190, masing-masing sebanyak 23 siswa (23,23%). Selanjutnya, 17 siswa (17,17%) berada pada interval 176–180 dan 16 siswa (16,16%) berada pada interval 191–195. Frekuensi terendah terdapat pada interval 166–170 dan 201–205, masing-masing sebanyak 2 siswa (2,02%). Dengan demikian, distribusi skor kemampuan berpikir kreatif terkonsentrasi pada interval skor di sekitar nilai rata-rata.

Hasil Uji Korelasi Lingkungan Sekolah dengan Kemampuan Berpikir Kreatif

Setelah uji prasyarat terpenuhi, pengujian hubungan antara lingkungan sekolah dan kemampuan berpikir kreatif dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product-Moment. Hasil analisis terhadap 99 responden menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,821 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson Product-Moment

Correlation			
		Lingkungan Sekolah (X)	Kemampuan Berpikir Kreatif (Y)
Lingkungan Sekolah (X)	Pearson Correlation	1	.821**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	99	99
Kemampuan Berpikir Kreatif (Y)	Pearson Correlation	.821**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	99	99

Keterangan: ** korelasi signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed).

Sumber: Data diolah dari SPSS (2026)

Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hubungan kedua variabel dinyatakan signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,821 menunjukkan

bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada rentang koefisien korelasi yang dalam penelitian ini dikategorikan sangat kuat (Sugiyono, 2007).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Nurul Hadina Patumbak. Hasil uji korelasi Pearson Product-Moment memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,821 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sangat kuat. Dengan demikian, kondisi lingkungan sekolah yang dipersepsikan lebih baik oleh siswa berkaitan dengan kecenderungan kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi.

Temuan tersebut dapat dipahami dari kondisi lingkungan sekolah yang mencakup berbagai aspek yang berhubungan langsung dengan proses belajar siswa. Slameto (2010) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi proses dan keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan sarana dan prasarana, tetapi juga mencakup hubungan guru dengan siswa, hubungan antarsiswa, disiplin sekolah, serta suasana belajar. Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah memperoleh persepsi yang relatif baik dari responden dengan nilai rata-rata 113,71 dan standar deviasi 3,74. Sebaran skor yang relatif terkonsentrasi menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kondisi lingkungan sekolah cenderung seragam.

Kondisi lingkungan sekolah yang mendukung dapat memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat membuat siswa lebih terbuka dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan mendiskusikan suatu permasalahan. Demikian pula interaksi antarsiswa dapat membuka kesempatan terjadinya pertukaran gagasan dan berbagai sudut pandang. Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi tersebut penting karena pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan siswa memahami, menganalisis, dan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan kehidupan sehari-hari (Suyono et al., 2002).

Kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini diukur melalui indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Susanto (2013) menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan proses untuk mengenali masalah, mencari berbagai alternatif penyelesaian, menyempurnakan gagasan, dan mengomunikasikan hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa memperoleh nilai rata-rata 184,88 dengan standar deviasi 7,57. Sebaran skor yang terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif responden relatif

seragam. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan gagasan dan alternatif penyelesaian dalam proses pembelajaran PAI (Susanto, 2013).

Hubungan yang kuat antara kedua variabel dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara kondisi lingkungan belajar dan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, dan mendukung interaksi positif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mencoba berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Aktivitas tersebut berkaitan dengan karakteristik berpikir kreatif yang menuntut siswa menghasilkan gagasan yang beragam, melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, serta mengembangkan suatu gagasan secara lebih rinci. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga menjadi konteks yang memungkinkan kemampuan berpikir kreatif berkembang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sri Astutik (2023) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara lingkungan sekolah dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Kesamaan tersebut terlihat pada temuan bahwa kondisi lingkungan sekolah menjadi salah satu aspek yang mendukung perkembangan siswa, meskipun penelitian terdahulu memiliki objek, variabel, dan konteks penelitian yang berbeda (Astutik, 2023). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian M. Yusuf Ahmad dan Indah Mawarni (2021) yang menunjukkan pentingnya lingkungan belajar dalam mendukung proses dan perkembangan kemampuan peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian, karena penelitian ini secara khusus menghubungkan lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PAI pada kelas VIII SMP Nurul Hadina Patumbak (Ahmad & Mawarni, 2021).

Menurut peneliti hubungan yang sangat kuat tersebut menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Lingkungan yang mendukung bukan hanya ditandai oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat memanfaatkan kondisi tersebut dengan memberikan ruang kepada siswa untuk mendiskusikan persoalan, menyampaikan argumentasi, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan berbagai alternatif pemikiran. Dengan cara tersebut, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kreatif sekaligus pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman.

Namun, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara lingkungan sekolah dan kemampuan berpikir kreatif, bukan membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Oleh karena itu, nilai korelasi sebesar 0,821 perlu dipahami sebagai bukti

empiris mengenai kuatnya hubungan kedua variabel pada responden penelitian, sedangkan perkembangan kemampuan berpikir kreatif juga dapat berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperkuat temuan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Nurul Hadina Patumbak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Nurul Hadina Patumbak. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Pearson Product Moment yang memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,821 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah dan kemampuan berpikir kreatif siswa berada pada kategori sangat kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang mendukung, baik dari aspek fisik maupun nonfisik, berkaitan dengan berkembangnya kemampuan siswa dalam mengemukakan ide, menemukan alternatif penyelesaian masalah, dan mengembangkan pemikiran kreatif dalam pembelajaran PAI. Secara konseptual, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya mengenai pentingnya lingkungan pendidikan dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dalam praksis pendidikan Islam, hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru PAI untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan mendukung keterlibatan aktif siswa sehingga potensi kreativitas peserta didik dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Mawarni, I. (2021). Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7382](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7382)
- Astutik, S. (2023). *Hubungan Self-Efficacy dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Siswa SMK*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). <http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku%0AIlmu Pendidikan Rahmat Hidayat %26 Abdillah.pdf>

- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sofia, W. N. (2021). Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap QS. Ali Imarah Ayat 190-191. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 41–57. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.16>
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Suyono, D. M., Boleng, D. T., & Nooryani. (2002). Analisis Lingkungan Belajar Peserta Didik Kelas X-5 di SMAN 5 Samarinda. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 71–74. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n1p167>